



Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak

Mahdiyyah Nabilah¹, Nining Suniarti²

^{1,2}Pendidikan Guru sekolah Besar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : nabilamahdiyyah83@gmail.com¹ Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id²

ABSTRAK

Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Tantangan pendidikan kontemporer tidak hanya terletak pada pencapaian kecerdasan kognitif, tetapi juga pada kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan secara substantif dalam seluruh proses pembelajaran agar tidak berhenti pada hafalan konseptual. Hasil pengamatan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman agama siswa dengan implementasi perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan reorientasi strategi pembelajaran yang lebih integratif. Penelitian ini bertujuan mengkaji mekanisme integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran sebagai strategi fundamental pembentukan akhlak siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan observasi lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan yang efektif dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu infusi nilai spiritual dalam materi pembelajaran, keteladanan pendidik (uswatun hasanah), dan penciptaan ekosistem sekolah yang mendukung pembiasaan adab. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak sangat bergantung pada kemampuan guru mengaitkan materi ajar dengan dimensi ketuhanan serta konsistensi penguatan perilaku positif, sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Nilai Keagamaan, Proses Pembelajaran, Pembentukan Akhlak*

ABSTRACT

Character education at the elementary school level plays a strategic role as the primary foundation for building a dignified national civilization. The challenge of contemporary education lies not only in achieving cognitive intelligence but also in the ability to substantively internalize religious values throughout the learning process, preventing them from simply memorizing concepts. Observations indicate a gap between students' religious understanding and the implementation of moral behavior in daily life, necessitating a reorientation of more integrative learning strategies. This study aims to examine the mechanisms for integrating religious values into the learning process as a fundamental strategy for developing the moral character of elementary school students. The research method used is a descriptive qualitative approach through literature review and field observations. The results indicate that effective integration of religious values is achieved through three main channels: the infusion of spiritual values into learning materials, the role model of educators (uswatun hasanah), and the creation of a school ecosystem that supports the inculcation of moral values. These findings confirm that moral formation is highly dependent on teachers' ability to connect teaching materials to the divine dimension and consistently reinforce positive behaviors, resulting in graduates who are intelligent, possess integrity, and possess noble.

Keywords: *Religious Values, Learning Process, Moral Formation*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fase yang sangat krusial dalam struktur pendidikan nasional karena memiliki peran strategis untuk membentuk landasan pengetahuan, sikap, dan karakter fundamental peserta didik. Pada tahapan ini, internalisasi nilai-nilai moral dan etika mulai ditanamkan secara sistematis, terutama dalam model pendidikan berbasis nilai agama yang mengupayakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan keluhuran budi pekerti (Febrianti Febrianti et al., 2024). Guru sebagai ujung tombak pendidikan memegang peranan vital yang melampaui sekadar pengajar yang mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai *murabbi* (pendidik jiwa) yang bertanggung jawab dalam proses *transfer of value*. Namun, dalam realitas pedagogis di lapangan, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara substantif ke dalam proses pembelajaran seringkali dihadapkan pada hambatan multidimensional, di mana nilai agama terkadang hanya berhenti pada tataran kognitif tanpa menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa (Afrilianti Nabila, 2025).

Dinamika Pembentukan Akhlak dan Tantangan Sekularisme Pendidikan Hasil observasi di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pembentukan akhlak adalah adanya kecenderungan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Fenomena ini menciptakan tantangan tersendiri dalam manajemen pembelajaran, di mana siswa seringkali memandang nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab hanya berlaku di dalam kelas agama saja. Di beberapa lembaga pendidikan, ditemukan gejala di mana siswa menunjukkan perilaku yang santun di bawah pengawasan guru, namun kehilangan kontrol adab saat berada di luar lingkungan instruksional. Kesenjangan ini merupakan sinyal bahwa nilai-nilai keagamaan belum terintegrasi secara holistik ke dalam ruh pembelajaran, sehingga diperlukan penguatan strategi pedagogik yang mampu mentransformasikan teks keagamaan menjadi aksi nyata dalam perilaku sehari-hari (Dahirin & Rusmin, 2024).

Peran Sinergi Lingkungan Sekolah dan Keteladanan Pendidik Keberhasilan integrasi nilai keagamaan sangat bergantung pada aspek keteladanan (*uswatun hasanah*) yang ditunjukkan oleh guru sebagai figur sentral di sekolah. Observasi mengungkapkan realitas bahwa pendidikan akhlak menuntut konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang dipraktikkan oleh pendidik. Tanpa adanya sinkronisasi antara materi ajar dengan perilaku nyata guru, pesan-pesan moral yang disampaikan akan kehilangan otoritas spiritualnya di mata siswa (Fais et al., 2025). Selain itu, keterlibatan orang tua di rumah menjadi faktor krusial untuk memastikan bahwa pembiasaan adab yang telah dibangun di sekolah tidak terputus. Minimnya sinergi antara pola pengasuhan di rumah

dengan standar akhlak di sekolah berdampak pada munculnya ambiguitas moral pada siswa, yang pada akhirnya memanifestasikan dirinya dalam bentuk krisis integritas dan penurunan rasa hormat (Dian Nirmala Sofi et al., 2024).

Tantangan Digitalisasi terhadap Karakter Siswa Kondisi tersebut selaras dengan berbagai kajian yang menegaskan bahwa derasnya arus informasi digital menawarkan tantangan baru dalam pembentukan akhlak. Di era digital, guru menghadapi tantangan untuk membentengi moralitas siswa dari konten negatif yang mudah diakses. Pola mengajar konvensional yang bersifat indoktrinatif seringkali tidak lagi efektif untuk merangkul generasi z yang kritis. Oleh karena itu, diperlukan transformasi strategi integrasi nilai yang lebih kreatif dan relevan dengan konteks kekinian, seperti memanfaatkan media digital untuk mendiseminasikan konten nilai-nilai islami yang atraktif. Guru dituntut untuk tidak hanya menjadi pengawas moral, tetapi juga menjadi navigator yang mampu membimbing siswa dalam memfilter informasi berdasarkan parameter nilai keagamaan yang kokoh (Fais et al., 2025).

Langkah Solutif: Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai yang Integratif Sebagai langkah solutif yang konkret, proses pembelajaran harus didesain dengan pendekatan yang menyisipkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam setiap mata pelajaran (*infused curriculum*). Implementasi pembelajaran yang mengedepankan refleksi spiritual dan diskusi dilema moral menjadi sangat relevan untuk mengasah nurani siswa, sehingga setiap aktivitas akademik berorientasi pada pembentukan karakter (Elpayuni et al., 2024). Sebagai penutup, keberhasilan pembentukan akhlak ini sangat bergantung pada kebijakan sekolah dalam mendukung penciptaan budaya sekolah (*school culture*) yang religius dan inklusif. Dengan adanya komitmen kolektif antara pendidik, orang tua, dan kebijakan institusi yang mendukung, diharapkan proses edukasi mampu menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya melahirkan lulusan yang kompeten secara sains dan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi akhlak yang kokoh sebagai identitas diri (Faqih Muhammad Barraq et al., 2025).

Integrasi nilai keagamaan dalam proses pembelajaran menempatkan pendidikan bukan sekadar sebagai instrumen kognitif, melainkan sebagai proses transformasi jiwa yang holistik. Al-Attas (1980) dalam teori dewesternisasi ilmu menekankan bahwa esensi pendidikan Islam adalah *adab*, yang mencakup pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang bermuara pada pengenalan akan Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep Lickona (1991) mengenai pendidikan karakter, yang menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari komponen pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*),

dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks integrasi nilai, ketiga komponen ini harus dipicu melalui materi ajar yang tidak memisahkan antara sains dan spiritualitas. Sejalan dengan hal tersebut, Marimba (1989) menegaskan bahwa pendidikan akhlak adalah bimbingan jasmani dan rohani yang menuju pada terbentuknya kepribadian utama yang memiliki standar nilai-nilai agama (Hidayatulloh et al., 2024).

Muhammad Ichsan Rahmadani (2023) menyatakan bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang kompleks di mana nilai-nilai tersebut harus melampaui sekadar hafalan dan menjadi bagian dari sistem keyakinan peserta didik. Hal ini didukung oleh temuan Nurul Riyatin (2024) yang menjelaskan bahwa integrasi nilai agama dalam mata pelajaran umum dapat dilakukan melalui pendekatan *infusion*, di mana nilai-nilai keagamaan mewarnai setiap materi ajar tanpa mengubah kurikulum inti secara radikal. Selain itu, penelitian oleh Nuzliah & Niesa (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mempraktikkan nilai-nilai moral secara konsisten memiliki dampak lebih besar terhadap perilaku siswa dibandingkan dengan instruksi di dalam kelas saja. Dalam konteks sekolah Islam, hal ini sering disebut sebagai *hidden curriculum*, di mana pembiasaan ibadah dan adab harian menjadi sarana belajar yang paling efektif (Muhammad Ichsan Rahmadani et al., 2023; Nurul Riyatin, 2024; Nuzliah & Niesa, 2023).

Peran pendidik sebagai *uswatun hasanah* atau suri teladan menjadi tema sentral dalam berbagai literatur pedagogi Islam. Rachman (2023) mengemukakan bahwa guru adalah kurikulum hidup yang perilakunya diamati dan ditiru secara langsung oleh siswa, sehingga integritas pribadi guru menjadi prasyarat mutlak dalam keberhasilan pembentukan akhlak. Teori ini diperkuat oleh studi Bandura mengenai *Social Learning Theory*, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap model di lingkungan mereka. Dalam konteks pendidikan berbasis karakter, kehadiran guru yang memiliki kredibilitas spiritual akan memberikan "sinyal kualitas" yang memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk berakhlak baik. Selanjutnya, Ramli et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai tidak akan berjalan optimal tanpa adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, mengingat orang tua adalah pendidik utama dalam ekosistem mikro siswa (Rachman et al., 2023; Ramli et al., 2025).

Pembentukan akhlak juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Rukmana (2024) menekankan bahwa penggunaan metode yang variatif dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa, yang pada gilirannya mempermudah proses internalisasi nilai. Di era kontemporer, penggunaan media digital sebagai alat bantu pedagogik juga mulai dikaji sebagai sarana integrasi nilai yang relevan bagi generasi Z dan Alpha. Kajian

dari Sulastris (2021) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai agama yang universal, yang disampaikan melalui pendekatan yang humanis dan tidak indoktrinatif. Dengan demikian, landasan teori ini memperkuat hipotesis bahwa integrasi nilai keagamaan yang terstruktur melalui kurikulum, keteladanan, dan budaya sekolah akan secara signifikan membentuk akhlak siswa yang kokoh di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks (Rukmana et al., 2024; Sulastris et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Analisis Empiris-Deskriptif (Empirical-Descriptive Analysis) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam implementasi integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran sebagai instrumen pembentukan akhlak peserta didik di sekolah dasar. Desain ini berfokus pada analisis proses instruksional dan makna pedagogik, bukan pada pengukuran numerik perilaku, sehingga memungkinkan peneliti memetakan bagaimana nilai-nilai spiritual ditransformasikan oleh pendidik menjadi praktik pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi keterpaduan antara perencanaan pembelajaran, keteladanan guru, dan respons siswa dalam menginternalisasi nilai keagamaan di tengah tantangan perkembangan sosial dan digital.

Analisis penelitian difokuskan pada dua tahap utama, yaitu sintesis kritis strategi integrasi nilai dan konstruksi kerangka pembentukan akhlak. Sintesis kritis dilakukan dengan mengevaluasi mekanisme penyisipan nilai religius dalam mata pelajaran umum, pola keteladanan pendidik (*uswatun hasanah*), serta pemanfaatan momen pembelajaran sebagai sarana internalisasi akhlak. Selanjutnya, konstruksi kerangka pembentukan akhlak dilakukan melalui dialektika antara temuan empiris dan konsep pendidikan karakter serta nilai-nilai pendidikan Islam, seperti *tazkiyatun nafs* dan adab. Tahap ini bertujuan menegaskan peran guru sebagai *murabbi* yang membangun kompas moral internal peserta didik, bukan sekadar sebagai penyampai materi akademik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik triangulasi untuk menjamin validitas temuan. Data primer diperoleh melalui observasi proses pembelajaran dan wawancara dengan pendidik guna menggali praktik integrasi nilai, hambatan implementasi, serta persepsi guru terhadap efektivitas pembentukan akhlak. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi literatur pedagogi keagamaan, psikologi perkembangan moral, dan kajian lingkungan pendidikan. Seluruh data dianalisis berdasarkan

kriteria relevansi substansial, otoritas ilmiah, dan keseimbangan kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi integrasi nilai keagamaan dalam pembentukan akhlak siswa sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil dari analisis empiris-deskriptif yang telah dilakukan, mengintegrasikan temuan observasi lapangan dan hasil wawancara untuk menegaskan bahwa pembentukan akhlak di sekolah bukan sekadar proses indoktrinasi aturan, melainkan sebuah "Integrasi Pedagogik-Transendental" yang esensial bagi keberhasilan pendidikan karakter. Hasil analisis disajikan dalam kerangka tiga pilar konseptual: Integrasi Materi Berbasis Tauhid, Keteladanan Pendidik sebagai *Living Curriculum*, serta Budaya Sekolah sebagai Instrumen Habitiasi (Zaini et al., 2025).

1. Integrasi Materi Berbasis Tauhid: Menanamkan Kesadaran Akhlakul Karimah Hasil analisis menunjukkan bahwa fondasi utama dalam pembentukan akhlak dimulai dari upaya guru dalam menyisipkan nilai-nilai tauhid ke dalam setiap mata pelajaran umum (*infused curriculum*). Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang memisahkan sains dan agama, mekanisme pembelajaran di sini memosisikan setiap fakta ilmiah sebagai tanda kekuasaan Tuhan (*Ayatun Kauniyah*). Hasil observasi menemukan bahwa ketika guru mengaitkan konsep ketelitian dalam matematika dengan sifat amanah, atau keteraturan alam dalam sains dengan sifat disiplin, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran moral yang lebih tinggi (Atin & Maemonah, 2022). Analisis ini membuktikan bahwa pembentukan akhlak berakar pada pemahaman intelektual yang religius; siswa cenderung berperilaku baik bukan karena takut pada sanksi, melainkan karena kesadaran akan pengawasan Ilahi (*muraqabah*). Tanpa integrasi nilai ini, pendidikan hanya akan melahirkan individu yang cerdas secara kognitif namun kering secara spiritual (Samsudin & Bayirudin, 2025).
2. Keteladanan Pendidik (*Uswatun Hasanah*): Transformasi Nilai melalui Perilaku Nyata Pentingnya peran guru sebagai kurikulum hidup (*living curriculum*) sangat terlihat dalam praktik di lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan akhlak tidak bergantung pada intensitas ceramah moral, melainkan pada konsistensi perilaku guru di dalam dan di luar kelas (Ahmad Haerudin, 2025). Hasil analisis membuktikan bahwa tindakan guru yang menunjukkan sikap ramah, adil dalam memberikan apresiasi, dan konsisten dalam menjalankan ibadah rutin berfungsi sebagai katalisator dalam internalisasi adab pada diri siswa.

Integrasi antara ucapan dan tindakan ini ditemukan efektif dalam membangun kepercayaan (*trust*) siswa; guru yang memosisikan diri sebagai *murabbi* (pembimbing jiwa) mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat. Dengan demikian, proses pembentukan akhlak tidak lagi dirasakan sebagai paksaan, melainkan sebagai proses meneladani figur yang dihormati dan dicintai (Safitri, 2024).

3. Budaya Sekolah dan Habitiasi: Membangun Konsistensi Adab secara Kolektif Hasil analisis ketiga menguraikan bahwa stabilitas perilaku akhlak siswa merupakan cerminan dari ekosistem atau budaya sekolah yang dibangun secara konsisten. Di sekolah, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan linier antara program pembiasaan rutin (seperti budaya salam, shalat dhuha, dan manajemen kebersihan) dengan tingkat kedisiplinan mandiri siswa. Sebaliknya, ketiadaan budaya sekolah yang religius menyebabkan terjadinya "anomali perilaku", di mana nilai-nilai yang diajarkan di kelas agama hilang saat siswa berada di lingkungan pergaulan bebas. Kesadaran akan lingkungan yang mendukung (*supportive environment*) ini bermanifestasi dalam kemampuan siswa untuk mempertahankan adab meskipun tanpa pengawasan langsung dari guru. Sinergi antara aturan formal dan pembiasaan informal ini bekerja sebagai sistem kontrol sosial yang memastikan bahwa akhlakul karimah tidak hanya bersifat temporer saat jam pelajaran, tetapi menjadi karakter yang melekat secara permanen dalam kepribadian siswa (Nuning, 2024).

Bagian pembahasan ini menyajikan sintesis kritis dari temuan empiris dan analisis teoretis, memosisikan integrasi nilai keagamaan bukan sekadar sebagai sisipan materi, tetapi sebagai variabel strategis yang memengaruhi tiga dimensi utama dalam resiliensi karakter siswa: Integritas Akhlak melalui Pedagogi Profetik, Ekuilibrium Kognitif-Spiritual dalam Kurikulum Terintegrasi, dan Kredibilitas Performa *Murabbi* sebagai Arsitek Karakter. Analisis ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak adalah indikator metakognitif esensial yang berakar pada penyelarasan kesadaran teologis dan habitiasi lingkungan belajar yang konsisten (Samsudin & Bayirudin, 2025).

Integritas Akhlak melalui Pedagogi Profetik dan Presisi Internalisasi Dalam konteks ruang kelas yang mengedepankan nilai religi, siswa memerlukan wadah nilai dan sistem pendukung pedagogik yang presisi untuk memproses nilai-nilai abstrak menjadi perilaku konkret. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiadaan metode integrasi yang adaptif dapat mengancam koherensi karakter siswa (Afrilianti Nabila, 2025). Ketidakmampuan guru dalam memosisikan diri sebagai fasilitator nilai dapat menyebabkan dua jenis distorsi karakter:

Ambiguitas Nilai-Perilaku: Tanpa strategi pedagogi profetik—yakni pendekatan mengajar yang meneladani sifat *shiddiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*—siswa akan gagal menemukan relevansi antara aturan sekolah yang ketat dengan visi kesalehan pribadi. Setiap adab yang diajarkan di kelas seharusnya ditarik ke dalam cakrawala ketauhidan. Jika guru gagal melakukan "jembatan makna" ini, siswa akan mengalami disorientasi moral, memandang akhlak hanya sebagai rutinitas formalitas yang hampa tanpa menyentuh esensi hati.

Erosi Efikasi Karakter: Kegagalan guru dalam memberikan perancah (*scaffolding*) moral yang kuat sesuai dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD) spiritual siswa akan menghancurkan kepercayaan diri mereka dalam berbuat baik. Ketika tuntutan adab melampaui kapasitas pendampingan yang diterima, siswa akan mengalami degradasi niat, mengubah potensi pemimpin yang berintegritas menjadi individu yang bersikap hipokrit demi menghindari sanksi.

Keseimbangan Kognitif-Spiritual dan Reduksi Beban Moral dalam Kurikulum Terintegrasi Keseimbangan antara beban kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan memiliki dampak langsung pada efisiensi pemrosesan nilai di otak peserta didik. Berdasarkan *Cognitive Load Theory* (CLT), integrasi nilai yang terlalu teknis atau dogmatis tanpa metode inovatif dapat menciptakan *extraneous cognitive load* (beban kognitif luar) yang menghambat internalisasi nilai. Dalam realitas instruksional, jika transmisi nilai tidak dibarengi dengan skema *Active Learning*, siswa akan kehilangan kemampuan untuk melakukan refleksi spiritual (*tazkiyah*) atas ilmu yang mereka serap.

Tekanan untuk mencapai target kognitif yang tinggi sering kali menciptakan "kebisingan kognitif" yang mengganggu regulasi fokus otomatis siswa terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran berbasis IT yang dipadukan dengan narasi keagamaan yang menyentuh emosi menjadi sebuah urgensi metodologis. Transformasi ini memungkinkan siswa untuk menavigasi kompleksitas materi tanpa merusak struktur motivasi intrinsik mereka untuk berakhlak mulia. Dengan terciptanya keseimbangan kognitif-spiritual ini, ekosistem belajar tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara tekstual, tetapi juga siswa yang memiliki kejernihan berpikir dan ketenangan jiwa dalam memproses ilmu sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta (Kartika et al., 2023).

Kredibilitas Performa *Murabbi* dan Kualitas Interaksi Edukatif Kualitas interaksi di sekolah telah bertransformasi menjadi representasi paling objektif dari kompetensi profesional seorang pendidik yang berperan sebagai *murabbi*. Performa guru yang termanifestasi melalui keteladanan nyata dan tanggung jawab moral terhadap perubahan perilaku siswa, berfungsi

sebagai penanda performatif (*performative marker*) yang memengaruhi kredibilitas institusional. Setiap pendekatan guru bertindak sebagai *Quality Signal* yang menunjukkan sejauh mana keberpihakan guru terhadap pertumbuhan karakter peserta didik (Jaelani, 2022). Kesalahan dalam mengelola interaksi ruang kelas sering kali diinterpretasikan sebagai indikator dari rapuhnya kemantapan pedagogik-religius. Tantangan disrupsi digital menuntut pergeseran paradigma dari pendidikan "tekstual-normatif" menuju pengembangan *Digitalized Active Learning* yang tetap berbasis adab. Karakter guru di era modern bukanlah sekadar pengawas moral yang statis, melainkan manajemen nilai yang dipraktikkan secara konsisten melalui metode yang humanis, demi terciptanya generasi yang cerdas secara kognitif dan bermartabat secara moral.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan dasar kontemporer merupakan determinan utama dalam menjaga integritas moral dan stabilitas spiritual peserta didik, sehingga tidak dapat dipisahkan dari strategi pedagogik yang inovatif, presisi instruksional, dan keteladanan adab pendidik. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa kegagalan dalam menavigasi proses internalisasi nilai secara terencana berpotensi menimbulkan ambiguitas perilaku, distorsi karakter, serta meningkatnya beban kognitif-spiritual siswa akibat metode pembelajaran yang kaku, monoton, dan bersifat doktriner. Dalam konteks ini, strategi adaptif seperti Infusi Nilai Kurikulum, Pedagogi Profetik, dan Habitiasi Budaya Sekolah menjadi instrumen esensial bagi pendidik untuk membangun filter nilai intrinsik, kelancaran moral, serta kemampuan reflektif siswa dalam menghadapi godaan perilaku negatif di era digital Gen Alpha. Pada ranah psikopedagogis, pengelolaan nilai yang efektif memungkinkan integrasi harmonis antara tanggung jawab akademik dan kepatuhan religius tanpa mengorbankan kesehatan mental maupun autentisitas karakter. Sementara itu, pada ranah sosiokultural dan religius, kualitas interaksi kelas yang berlandaskan adab, keseimbangan antara ketegasan prinsip dan rahmah, serta konsistensi keteladanan guru sebagai *murabbi* menjadi penanda kredibilitas institusional yang memengaruhi kepercayaan orang tua dan efektivitas persuasi edukatif. Secara keseluruhan, integrasi nilai keagamaan yang variatif, eksplisit, dan berbasis keteladanan mencerminkan kemampuan metakognitif sekolah dalam melakukan pemantauan mutu akhlak lulusannya, sekaligus menjadi fondasi strategis bagi lahirnya generasi yang mampu menavigasi kompleksitas masa depan dengan kompas moral yang kokoh dan identitas religius yang berakar kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilianti Nabila. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Niat dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Telaah Psikologi Pendidikan. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 104–114. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2853>
- Ahmad Haerudin, D. (2025). Religious Education In Forming Students' Character. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 149–160. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Atin, S., & Maemonah, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 323–337. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>
- Dahirin & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 762–771. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1325>
- Dian Nirmala Sofi, Nurfadilah, & Sofyani Dinillah. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Baqarah. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 218–229. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1426>
- Elpayuni, N., Fitri, T. A., & Bedi, F. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Dan Karakter Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Pendidikan. Volume 09.
- Fais, N., Aprilia, R., & Mubin, N. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Moderat Dan Toleran Siswa Di Era Digital*. 04(06).
- Faqih Muhammad Barraq, Hafizh Fadhilur Rohman, & Yuminah Rahmatullah. (2025). Integrasi Psikologi Agama Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Generasi Muda. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 69–75. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2840>
- Febrianti Febrianti, Soelfema Soelfema Soelfema Soelfema, & Lili Dasa Putri. (2024). Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 364–375. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1207>
- Jaelani, J. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(5), 866–876. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i5.596>
- Kartika, I., Saepudin, S., Norman, E., & Uswatiyah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 100. <https://doi.org/10.29210/020232598>
- Muhammad Ichsan Rahmadani, Umiarso, & Mohammad Kamaludin. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMAN 2 Tanjung). *Indonesia Islamic Education Journal*, 1(2), 69–80. <https://doi.org/10.37812/iej.v1i2.905>
- Nuning, K. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v6i2.9046>

- Nurul Riyatin. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islam Melalui Pembelajaran Mahfudzot Bahasa Arab dengan Metode Bernyanyi. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 385–395. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.2380>
- Nuzliah, N., & Niesa, C. (2023). Integrasi Nilai Agama Dalam Pengembangan Bimbingan Dan Konseling Di Smpn 1 Bandar Dua. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(2), 65. <https://doi.org/10.22373/taujih.v6i2.20868>
- Rachman, A., Kawakip, A. N., Fadhillah, F., Saputra, N., & Zulkifli, Z. (2023). Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 78–94. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.261>
- Ramli, R., Maswati, & Sumiati As. (2025). The Integration of Religious Literacy in Enhancing the Pancasila Student Profile. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4), 1042–1058. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2259>
- Rukmana, S., Pasaribu, M., & Sofyan, S. (2024). Holistic Integration of Islamic Religious Education Values: A Comprehensive Strategy for Character Development at MAN 1 Tapanuli Tengah. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 217–228. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.636>
- Safitri, S. D. (2024). Strategies for Strengthening Character Education Through the Integration of Islamic Values: The Role of Teachers as Role Models in the Context of Contextual Learning. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 11–22. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9395>
- Samsudin, A., & Bayirudin, A. (2025). *Pendidikan Karakter Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI)*. jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.23(2).
- Sulastri, R., Izzah, R. N., & Af'idati, M. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 (5).
- Zaini, M., Normuslim, N., & Zulkarnain, A. I. (2025). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 26–38. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3610>